

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Undang-undang pasar modal No.8 tahun 1995 tentang pasar modal mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berhubungan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Bursa efek merupakan pihak yang menyediakan dan menyelenggarakan sistem dan atau saran untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka.

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia stock exchanges (IDX)* merupakan bursa hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dengan Bursa Efek Surabaya (BES), demi efektifitas dan transaksi pemerintah memutuskan untuk menggabungkan Bursa Efek Jakarta (BEJ) sebagai pasar saham dengan Bursa Efek Surabaya sebagai pasar obligasi dan derivative. Bursa efek hasil penggabungan kemudian dikenal dengan Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.

Perusahaan sektor manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi. Berdasarkan Surat Edaran Ketua Badan Pengawas Pasar Modal, pedoman dan penyajian dan pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik (2002) menyatakan sebuah perusahaan dapat digolongkan kedalam perusahaan manufaktur apabila ada tahapan input, proses dan output yang akhirnya menghasilkan suatu produk. Karakteristik utama industri manufaktur adalah mengelola sumber daya menjadi barang melalui proses pabrik.

Aktifitas yang tergolong dalam kelompok manufaktur memiliki tiga bagian utama, yaitu :

1. Kegiatan utama untuk memperoleh dan menyimpan input atau bahan baku.

2. Kegiatan pengelolaan dan pabrikasi atau perakitan atau bahan baku menjadi barang jadi.
3. Kegiatan menyimpan dan memasarkan barang jadi.

Perusahaan sektor manufaktur terbagi menjadi 20 (duapuluh) subsektor, salah satu dari (20) dua puluh subsektor tersebut adalah subsektor pertambangan (www.sahamok.com). Di dalam sektor pertambangan terdaftar 4 subsektor yaitu subsektor batubara, subsektor minyak dan gas bumi, subsektor logam dan mineral dan subsektor batu – batuan, di dalam subsektor batubara terdapat 23 perusahaan.

Aktivitas pertambangan batubara di Indonesia berpotensi memberikan manfaat ekonomi yang sangat besar bagi perekonomian Nasional. Manfaat tersebut dapat berupa penciptaan nilai tambah maupun kesempatan kerja, baik baik tingkat nasional maupun regional. Peran lainnya yang tidak kalah penting adalah kontribusi fiskal bagi penerimaan Negara (APBN) maupun bagi daerah penghasil (APBD), melalui royalti dan pembayaran berbagai jenis pajak dan restribusi yang dibayarkan oleh pelaku usaha pertambangan (repository.ipb.ac.id).

Terdapat 23 perusahaan di subsektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2011- 2015, berikut daftar nama perusahaan – perusahaan tersebut :

Tabel 1.1
Daftar nama nama perusahaan tahun 2011 – 2015

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk.
2	GEMS	Golden Energy Mines Tbk.
3	HRUM	Harum Energy Tbk.
4	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk.
5	KKGI	Resource Alam Indoneisa Tbk.
6	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.

7	PTRO	Potresesea Tbk
8	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.
9	ARII	Atlas Resources Tbk.
10	ATPK	Bara Jaya InternationalTbk.
11	BORN	Borneo Lumbang Energy Tbk.
12	BRAU	Berau Coal Energy Tbk.
13	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk.
14	BUMI	Bumi Resources Tbk.
15	BYAN	Bayan Resources Tbk.
16	DEWA	Darma Henwa Tbk.
17	DOID	Derta Dunia Makmur tbk.
18	GTBO	Garda Tujuh Buana tbk.
19	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk.
20	MYOH	Samindo Resources Tbk.
21	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk.
22	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk.
23	TKGA	Permata Prima Sari Tbk.

Sumber : Bursa Efek Indonesia (BEI), data diolah oleh penulis (2016)

Indonesia saat ini memiliki cadangan batubara sekitar 104,75 ton. Pada tahun 2013 cadangan batubara Indonesia yang siap ditambang sebesar 5.5029 juta ton yang tersebar antara lain di wilayah Sumatera sebesar 904,8 juta ton, Kalimantan sebesar 4.624 juta ton dan Sulawesi sebesar 0.06 juta ton. Sumber daya dan cadangan batubara Indonesia (Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral – KESDM,2013).

Produksi batubara memiliki peran besar dalam mendukung ekonomi nasaional dan regional. Industri batubara mampu menciptakan pembangunan ekonomi berkelanjutan dengan menciptakan kesejahteraan masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan melindungi lingkungan (Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral – KESDM,2013).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Pajak menurut Undang-Undang No 16 pasal 1 tahun 2009 adalah kontribusi wajib pajak kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran masyarakat. Namun dari sisi pengusaha atau wajib pajak, pajak merupakan salah satu pengurang pendapatan atau penghasilan dan apabila pajak dibayar lebih besar dari jumlah semestinya maka akan mengalami kerugian, karena salah satu tujuan perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham atau investor dengan cara memaksimalkan nilai perusahaan dengan cara memperoleh laba maksimum (Teguh, 2015). Perbedaan kepentingan dari fiskus yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Upaya meminimalisi pajak yang tidak melanggar Undang-Undang umumnya disebut *tax planning* yang memiliki ruang lingkup pada perencanaan pajak yang tidak melanggar undang-undang disebut juga *tax avoidance* atau penghindaran pajak (Tommy, 2013).

Penghindaran pajak atau *tax avoidance* merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku (Hendy, 2014). Meski penghindaran pajak yang merupakan suatu pelaksanaan efisiensi bagi perusahaan dengan cara bersifat legal dikarenakan adanya ketidaksempurnaan dalam undang-undang perpajakan, dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut.

Dalam menjalankan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*. Eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis dan biasanya memiliki dorongan kuat untuk memiliki penghasilan,

kesejahteraan, dan kewenangan yang lebih tinggi, sedangkan eksekutif yang memiliki karakter *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai resiko sehingga kurang berani dalam keputusan bisnis (Macrimon dan Wehrung, 1990 dalam Budiman, 2012). Semakin eksekutif bersifat *risk taker* akan semakin besar dan semakin banyak keputusan bisnis yang akan diambil, seperti apakah perusahaan akan melakukan *tax avoidance* dan sebesar apa *tax avoidance* tersebut.

Kasmir (2010) dalam Teguh (2015) menyatakan bahwa *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana asset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan asetnya.

Perusahaan dimungkinkan menggunakan utang untuk memenuhi kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Akan tetapi, utang akan menimbulkan beban tetap (*fixed rate of return*) yang disebut beban bunga. Beban bunga yang ditanggung perusahaan akan dapat dimanfaatkan sebagai pengurang penghasilan kena pajak perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Dengan begitu bahwa semakin tinggi nilai rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Semakin tinggi besar utang maka laba kena pajak akan menjadi lebih kecil karena insentif pajak atas bunga utang semakin besar, Darmawan dan Sukartha (2014).

Menurut Merks (2007) dalam Tommy (2013), ada berbagai skema yang biasa dilakukan untuk penghematan pajak yaitu dengan skema seperti : (i) *transfer pricing*, (ii) *thin capitalization*, (iii) *trearty shopping* dan (iv) *controlled foreign corporation* (CFC). Menurut kepala Sub-Direktoral Transaksi Khusus Direktorat Jendral Pajak, Imanul Hakim, ada empat sektor industri di Indonesia yang ditenggarai melakukan

penghindaran pajak lewat *transfer pricing*. Keempat sektor tersebut adalah pertambangan, perkebunan, elektronik, dan otomotif (www.investigasi.tempo.co)

Ada berbagai macam model pengukuran *tax avoidance*, salah satunya adalah *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan (Chen et al, 2010). Berikut *Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada subsektor pertambangan batubara pada tahun 2011 :

Tabel 1.2
***Cash Effective Tax Rate* (CETR) pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 - 2015**

No	KODE	Nama Perusahaan	CETR
			2011
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	45 %
2	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	25 %
3	HRUM	Harum Energy Tbk	23 %
4	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk	25 %
5	KKGI	Resource Alam Indoneisa Tbk.	30 %
6	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	24 %
7	PTRO	Potreseaa Tbk	21 %
8	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	26 %

Sumber: www.idx.co.id, data diolah penulis tahun (2016)

Dapat dilihat pada tabel 1.2, menunjukkan bahwa Harum Energy Tbk dan Potreseaa Tbk memiliki angka paling rendah sebesar 23% dan 21% , dan Adaro Energy Tbk memiliki angka tertinggi sebesar 45%. Menurut Undang – Undang Nomor 36 pasal 17 tahun 2008 tarif pajak PPh badan sebesar 25%. Maka semakin tinggi persentase CETR mengindikasikan bahwa semakin rendah pajak yang terhindarkan pada Adaro Energy Tbk, dan sebaliknya semakin rendah persentase

CETR maka semakin tinggi pajak yang dihindarkan pada Potresea Tbk. Penelitian sebelumnya terkait *tax avoidance* telah banyak dilakukan, salah satunya penelitian Calvin dan Surakartha (2015) dengan menggunakan variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* antara lain karakter eksekutif dan *leverage*.

Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut tentulah melibatkan pimpinan-pimpinan perusahaan didalamnya sebagai pengambil keputusan. Pimpinan-pimpinan perusahaan tersebut tentu saja memiliki karakter yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Mungkin sulit dibayangkan bagaimana bisa pimpinan eksekutif suatu perusahaan mempengaruhi *tax avoidance*. Namun pada kenyataannya CEO dapat mempengaruhi keputusan penghindaran pajak dengan mengatur “*tone at the top*” berkaitan dengan kegiatan pajak perusahaan (Dyrenge et al., 2010) dalam Calvin (2015). Kebijakan yang diambil oleh perusahaan memiliki peran yang signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak seperti dalam menentukan pembiayaan perusahaan dalam bentuk hutang atau *leverage*. *leverage* merupakan penambahan jumlah hutang yang mengakibatkan timbulnya pos biaya tambahan berupa bunga atau *interest* dan pengurangan beban pajak penghasilan wajib pajak badan menurut Kurniasih dan Sari (2013: 58) dalam Ngadiman (2014). Berikut nilai atau angka karakter eksekutif, *debt to equity ratio (DER)* dan *cash effective tax rate* pada perusahaan subsektor pertambangan batubara tahun 2011.

Tabel 1.3

Karakter Eksekutif, Debt to Equity Ratio (DER) dan Cash Effective Tax Rate (CETR) pada perusahaan-perusahaan pertambangan batubara yang berturut – turut terdaftar di BEI pada tahun 2011 - 2015

No	Kode	Nama Perusahaan	Karakter Eksekutif	DER	CETR
			2011	2011	2011

(bersambung)

(sambungan)

1	ADRO	Adaro Energy Tbk	18 %	1.32	45 %
2	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	12 %	0.17	25 %
3	HRUM	Harum Energy Tbk	50 %	0.31	23 %
4	ITMG	Indo Tambang Raya Megah Tbk	46 %	0.46	25 %
5	KKGI	Resource Alam Indoneisa Tbk.	66 %	0.49	30 %
6	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam Tbk.	35 %	0.41	24 %
7	PTRO	Potresesea Tbk	18 %	1.37	21 %
8	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk.	69 %	2.77	26 %

Sumber: www.idx.co.id, data diolah penulis tahun (2016)

Menurut Budiman dan Setiyono (2012) pada umumnya dalam menjalankan tugas sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker* dan *risk averse*, eksekutif yang memiliki karakter *risk taker* adalah karakter eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis, sedangkan eksekutif yang memiliki *risk averse* adalah eksekutif yang cenderung tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis. Semakin eksekutif bersifat *risk taker* akan semakin besar dan semakin banyak keputusan bisnis yang akan diambil, seperti apakah perusahaan akan melakukan *tax avoidance* dan sebesar apa *tax avoidance* tersebut. Berdasarkan pada tabel 1.3, Toba Bara Sejahtera Tbk memiliki angka karakter eksekutif paling tinggi 69% dan pada tahun yang sama memiliki nilai *cash effective tax rate* 26%, hal ini sesuai dengan penelitian Calvin (2015) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Golden Energy Mines Tbk memiliki angka karakter eksekutif terendah 12% dan nilai *cash effective tax rate* 25%. Hal ini sesuai dengan penelitian Budiman dan Setiyono (2012) yang menyatakan bahwa karakter eksekutif berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*, berbeda dengan hasil penelitian Calvin (2015).

Leverage adalah penggunaan sumber dana yang berasal dari pinjaman untuk membiayai belanja perusahaan yang memiliki beban tetap (beban bunga). Semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut (Tommy, 2013). Adelina (2012) dalam Hendy (2014), menyatakan bahwa komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan, sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Sehingga, semakin tinggi utang perusahaan akan semakin tinggi beban bunga perusahaan yang dapat menurunkan CETR perusahaan, nilai CETR yang rendah menandakan kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*. Berdasarkan pada tabel 1.3 nilai *leverage* pada Toba Bara Sejahtera Tbk tertinggi yaitu 2.77 sedangkan nilai *cash effective tax rate* pada tahun yang sama 26%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Teguh (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* secara parsial berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sedangkan Golden Energy Mines Tbk memiliki nilai *leverage* terendah yaitu 0,17 sedangkan nilai *cash effective tax rate* pada tahun yang sama memiliki nilai 25%, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Calvin (2015) yang menyatakan *leverage* berpengaruh *negative* terhadap *tax avoidance*, hal ini berbeda dengan hasil penelitian Teguh (2015).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, serta adanya perbedaan hasil penelitian oleh peneliti-peneliti sebelumnya, maka peneliti termotivasi untuk menguji lebih lanjut mengenai *tax avoidance*. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian dengan mengangkat judul “ **Pengaruh Karakter Eksekutif dan *Leverage* terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada perusahaan Manufaktur Subsektor Pertambangan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2015)**”

1.3 Perumusan Masalah

Pemerintah yang menginginkan penerimaan pajak yang besar dan kontinyu tentu bertolak belakang dengan kepentingan dari perusahaan yang menginginkan pembayaran pajak seminimal mungkin. Upaya minimalisasi pajak yang tidak melanggar undang-undang umumnya disebut *tax planning* yang memiliki ruang lingkup pada perencanaan pajak yang tidak melanggar undang-undang disebut juga *tax avoidance*.

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) merupakan salah satu upaya meminimalisasi beban pajak yang sering dilakukan oleh perusahaan, karena masih berada dalam bingkai peraturan perpajakan yang berlaku. Meski penghindaran pajak bersifat legal, dari pihak pemerintah tetap tidak menginginkan hal tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* belum dipahami secara baik dan masih terus dikaji.

Dalam menjalankan tugas sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter yakni sebagai *risk taker dan risk averse*. Eksekutif *risk taker* adalah karakter eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan. Semakin eksekutif bersifat *risk taker* akan semakin besar dan semakin banyak keputusan bisnis yang akan diambil, seperti apakah perusahaan akan melakukan *tax avoidance* dan sebesar apa *tax avoidance* tersebut.

Leverage adalah penggunaan sumber dana berasal dari pinjaman untuk membiayai belanja perusahaan yang memiliki beban tetap (beban bunga). Semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut (Tommy, 2013). Hendy (2014) menyatakan bahwa komponen beban bunga akan mengurangi laba sebelum kena pajak perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayar perusahaan akan menjadi berkurang. Sehingga, semakin tinggi utang perusahaan akan semakin tinggi beban bunga perusahaan yang dapat menurunkan CETR perusahaan, nilai CETR rendah menandakan kemungkinan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana karakter eksekutif, *leverage* dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 ?
2. Apakah karakter eksekutif dan *leverage* berpengaruh secara simultan terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 ?
3. a) Apakah karakter eksekutif berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 ?
b) Apakah *leverage* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara empiris penelitian ini menguji apakah karakter eksekutif dan *leverage* terhadap *tax avoidance* di perusahaan subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui karakter eksekutif, *leverage* dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan karakter eksekutif dan *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

3. a) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial karakter eksekutif terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.
- b) Untuk mengetahui pengaruh secara parsial *leverage* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2015.

1.6 Kegunaan Penelitian

1.6.1 Aspek Akademis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai karakter eksekutif, *leverage* dan *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan pembelajaran untuk disempurnakan pada penelitian selanjutnya.

1.6.2 Aspek Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain :

- a) Perusahaan
Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam mempertimbangkan tindakan *tax avoidance* dengan memperhatikan karakter eksekutif dan *leverage*.
- b) Pemerintah
Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam meningkatkan penerimaan pajak dengan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1.7.1 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan satu variabel terikat (variabel dependen) dan tiga variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*. Dalam hal ini variabel independen yang mungkin mempengaruhi *tax avoidance* antara lain adalah karakter eksekutif dan *leverage*. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh baik secara simultan maupun parsial yang kemungkinan mempengaruhi *tax avoidance*.

1.7.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih adalah Bursa Efek Indonesia (BEI) dan objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan subsektor pertambangan batubara. Data penelitian ini diambil dari laporan tahunan dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan juga *website* resmi perusahaan tersebut. Selain itu peneliti menggunakan buku *Indonesian Capital Market Directory* yang berisi resume mengenai perusahaan-perusahaan manufaktur subsektor pertambangan batubara yang *listing* di BEI.

1.7.3 Waktu dan Periode Penelitian

Waktu penelitian ini dilaksanakan dari bulan April sampai dengan bulan. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perusahaan manufaktur sektor pertambangan batubara yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

1.8 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini terdiri dari 5 bab yang saling terkait, sehingga pada akhirnya dapat ditarik kesimpulan atas permasalahan yang diangkat. Secara garis besar, sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan gambaran umum dari objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan penelitian secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini berisi literature mengenai landasan teori-teori kualitas laba, persistensi laba dan variabel penelitian yaitu *book tax differences* yang diproksikan dengan perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Bab ini juga menguraikan penelitian-penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini, kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan masalah penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi kerangka penelitian, identifikasi variabel dependen dan variabel independen, tahapan penelitian, jenis dan sumber data (populasi dan sampel) yang digunakan dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi analisis dari penelitian yang dilakukan dan pembahasan mengenai pengaruh variabel independen (perbedaan permanen, perbedaan temporer dan aliran kas operasi) terhadap variabel dependen (persistensi laba).

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan atas hasil penelitian serta saran-saran terkait dengan penelitian ini sehingga diharapkan dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.